

# RUMAH RETRET KATOLIK DI DESA WISATA TELAGA SARANGAN

Stefanie Intan dan Ir. Nugroho Susilo, M.Bdg.Sc.  
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
b12180154@john.petra.ac.id; nugroho@petra.ac.id



## ABSTRAK

Rumah Retret Katolik di Desa Wisata Telaga Sarangan adalah sebuah fasilitas rumah retret serta penginapan yang mewadahi beberapa macam jenis retret berdasarkan kelompok usia untuk mengingatkan umat Kristiani akan panggilan hidup masing-masing menurut kerohanian serta pembaharuan diri secara jasmani. Masalah desain utama rumah retret adalah untuk mengintegrasikan berbagai macam jenis retret dengan aktivitas yang berbeda serta mengintegrasikan keadaan eksisting alam agar dapat menciptakan suasana retret yang aman, nyaman, dan asri. Masalah ini kemudian diselesaikan dengan pendekatan perilaku yang fokus pada perancangan ruangan serta fungsi dari ruangan tersebut. Keunikan proyek ini adalah dengan adanya berbagai macam jenis retret berdasarkan kelompok usia menandakan perlunya beberapa macam ruang tetapi masih mempertahankan suasana alam serta kesederhanaan yang bisa dirasakan pada rumah retret pada umumnya. Penginapan pada rumah retret terbagi menjadi dua tipe yaitu : tipe villa dan tipe barak. Terdapat fasilitas unik yang dapat digunakan oleh semua macam jenis retret yaitu ruang konseling yang dilengkapi dengan keunggulan kedap suara.

Kata Kunci : Eksisting Alam, Kesederhanaan, Rumah Retret, Retret Berdasarkan Usia

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi, revolusi industri, dan integrasi budaya telah mendesak manusia untuk melakukan adaptasi dan penyesuaian pada kegiatan yang dilakukannya. Manusia semakin berfokus pada pekerjaannya untuk mendapatkan penghasilan agar dapat bertahan hidup. Hal ini direfleksikan melalui laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa persentasi penduduk bekerja dengan jam kerja berlebih mencapai 24,78% pada tahun 2021 (Rahman, 2022). Hal ini mampu menyebabkan terjadinya kelelahan, yang kemudian menurunkan kualitas hidup manusia.

Budaya ‘gila kerja’ yang disebut juga dengan *hustle culture* tersebut tentunya memiliki dampak negatif pada kesehatan mental manusia. Kehidupan dengan pola rutinitas yang sama setiap hari menyebabkan banyak tekanan pada keadaan psikis dan rohani yang berujung dengan meningkatnya tingkat emosi dan stres manusia. Manusia membutuhkan suatu pembaharuan, pemulihan, dan wisata untuk menyeimbangkan

kehidupan *hustle culture* tersebut. Berkaitan dengan hal ini, rumah retreat mampu menyediakan sarana untuk melakukan *refreshing* dan memenuhi keperluan spiritual yang dibutuhkan.

Tantangan umum rumah retreat pada umumnya adalah fasilitas yang dimiliki kurang mampu mencakup seluruh generasi dan kelompok masyarakat, seperti anak-anak, keluarga, pasutri, lansia, dan lain sebagainya. Sarangan adalah telaga alami yang terletak di ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut. Sarangan terletak di lereng Gunung Lawu, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Lokasi Sarangan strategis untuk proyek perancangan ini karena memiliki suhu udara antara 15°C hingga 20°C, yang merupakan suhu ideal untuk memberikan kenyamanan termal bagi tubuh manusia. Sarangan dipilih sebagai situs penelitian karena kurang terdapat tempat retreat dan sejenisnya yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan rohani. Rumah retreat yang dapat ditinggali oleh berbagai kelompok masyarakat membutuhkan fasilitas seperti *chapel*, Gua Maria, jalan salib, dan gedung serbaguna. *Chapel* pada proyek perancangan ini memiliki nuansa yang *semi-rigid* – yang berarti penempatan duduk, posisi umat, posisi Romo, dan posisi tabernakel bersifat lebih fleksibel. Pada proyek perancangan ini juga terdapat Gua Maria dan jalan salib yang bersifat terbuka untuk memberi aksentuasi lebih kepada *existing* alam yang berada di sekitar tapak. Fasilitas *chapel*, Gua Maria, dan jalan salib tidak hanya memberi fasilitas kepada khususnya peserta retreat. Umat secara umum yang ingin berziarah juga diperbolehkan.

Oleh karena itu, dibutuhkan adanya rumah retreat yang dapat digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat dengan fasilitas yang memadai dan mampu memberikan pengalaman spiritual yang menyenangkan.

## 1.2 Rumusan Masalah

### 1.2.1 Masalah Utama

Masalah utama yang diangkat pada rumah retreat ini adalah bagaimana merancang sebuah rumah retreat dengan berbagai jenis aktivitas dan keperluan ruang yang berbeda-beda serta

mengintegrasikan kenyamanan dan keasrian lingkungan *existing* alam yang sudah ada.

### 1.2.2 Masalah Khusus

Masalah khusus yang diangkat pada rumah retreat ini adalah bagaimana merancang rumah retreat yang dapat menjadi tempat penyelesaian permasalahan pribadi dari peserta retreat serta menciptakan ruang dan suasana yang mendukung untuk memenuhi panggilan jasmani dan rohani.

### 1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan proyek perancangan rumah retreat ini adalah untuk dapat mewadahi kegiatan kerohanian retreat dengan memperhatikan dan mempersatukan perbedaan-perbedaan aktivitas retreat serta mengintegrasikan keadaan *existing* alam di sekitarnya.

### 1.4 Data dan Lokasi Tapak

Lokasi tapak berada di Jl. Lingkar Telaga, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur yang merupakan lahan kosong. Tapak dilewati oleh jalan *one way*. Tapak berada di kawasan penginapan.

#### Data Tapak

Nama jalan : Jl. Lingkar Telaga  
 Status lahan : Tanah kosong dan area penginapan  
 Tata guna lahan : Rekreasi dan penginapan  
 Luas lahan : 16.000m<sup>2</sup>  
 Sistem *layout* : Tunggal  
 Berada di jalan utama  
 Garis sempadan bangunan : 5 meter  
 Koef. Dasar bangunan : 70%  
 Tinggi bangunan maksimal : 4 lantai  
 (Sumber: RDTR Magetan)

## 2. DESAIN BANGUNAN



Gambar 2.1 Tampak Utara Tapak

### 2.1 Analisa Program

Fasilitas ini ditujukan untuk menyediakan dan mewadahi tempat bagi pengguna yang target utamanya adalah usia remaja dan dewasa yang membutuhkan pembaharuan diri secara jasmani dan rohani dari kesibukan sehari-hari. Pengguna dapat melakukan aktivitas berdoa seperti mengikuti jalan salib, berdoa dan berziarah di Gua Maria, mengikuti misa dan beradorasi di *Chapel*. Fasilitas juga menyediakan tempat bagi acara retreat yaitu penginapan yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- Penginapan barak yang berjumlah 3 buah. Tiap massa barak memiliki luasan 99m<sup>2</sup> yang dilengkapi dengan tempat tidur berjumlah 18 buah dan massa disertai 8 kamar mandi lengkap dengan *shower head* dan toilet. Massa barak digunakan oleh anak-anak dan remaja.
- Penginapan villa yang berjumlah 8 buah. Tiap massa villa memiliki kamar tidur berisi 2 orang yang berjumlah 8 kamar. Tiap kamar berukuran 4,5m<sup>2</sup> x 3,5m<sup>2</sup> dan telah disertai dengan kamar mandi dalam. Massa villa juga terdapat area komunal dimana peserta retreat dapat menggunakan untuk berdoa bersama. Massa villa digunakan oleh peserta dewasa atau retreat guru.
- Jalan salib, Gua Maria, dan *Chapel* terletak sebagai satu *sequence* sehingga masyarakat umum yang ingin berziarah maupun peserta retreat dapat melakukan ziarah secara berurutan dan berakhir di *chapel*.

Ada juga beberapa fasilitas pendukung lainnya, yaitu:

- Massa administrasi
- Massa servis dan karyawan
- Tempat parkir karyawan
- Massa serbaguna

### 2.2 Analisa Tapak & Respon Desain



Gambar 2.2.1 Analisa tapak

Tapak memiliki akses yang cukup susah dikarenakan berada di jalan *one way* dan jalan utama hanya memiliki lebar 6 meter. Tapak terletak di jalan utama dan berada di kawasan penginapan. Di sekitar tapak cenderung memiliki kebisingan yang rendah dikarenakan fungsi bangunan penginapan yang sama-sama memiliki tingkat kebisingan rendah.

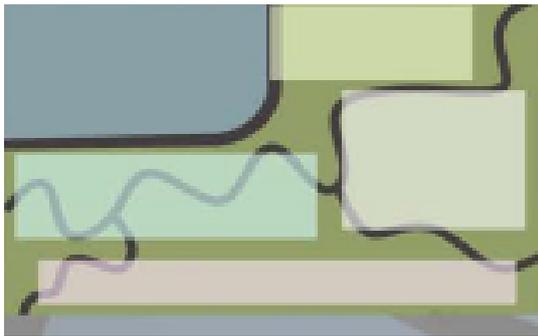
Jalur matahari berada pada bagian melintang dari tapak sehingga akan menimbulkan efek termal yang akan terasa di bagian tengah dari tapak. Namun, hal ini dapat diatasi dengan kecepatan dan aliran angin di Sarangan yang cukup keras dengan kecepatan kurang lebih 8 km/h hingga 15 km/h. Serta suhu Sarangan yang mendukung aktivitas yang berkisar antara 16°C hingga 25°C.

Lokasi tapak menghadap ke arah utara dan dibatasi oleh jalan utama. Setelah jalan utama, terdapat Telaga Sarangan. tapak bagian bawah atau selatan merupakan lereng menuju lembah dengan lahan yang masih kosong dan banyak *existing* pohon.

### 2.3 Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan karakter ruang untuk mempelajari aktivitas dan kebiasaan ibadah peserta retreat yang berhubungan dengan penentuan luasan ruang dan peletakkan ruang berdasarkan fungsinya.

### 2.4 Perancangan Tapak



Gambar 2.4.1 Zoning tapak

Tatanan massa dibagi menjadi beberapa *zoning* yaitu: *zoning* penginapan, *zoning* ibadah, dan *zoning* administrasi serta servis. Pembagian *zoning* ini juga mendukung batasan suasana dan area privat serta publik.

#### 2.3.2 Konsep sirkulasi

Sirkulasi massa secara keseluruhan adalah secara *sequence*. Dimana terdapat permulaan ibadah dan berakhir pada suatu titik. Bagi masyarakat umum yang hanya ingin berziarah, dapat memulai *sequence* ibadah dari jalan salib. Jalan salib lalu akan berakhir di dekat Gua Maria, dimana pengunjung dapat melanjutkan berdoa. Gua Maria terletak di sebelah *Chapel* dimana pengunjung dapat melanjutkan beribadah, mengikuti misa, dan beradorasi. Sirkulasi masuk kedalam dan keluar tapak bersumber pada satu pintu masuk.

#### 2.3.3 Konsep Utilitas



Gambar 2.3.3.1 Utilitas Pengaliran Air Hujan

Dikarenakan tapak berada di lahan berkontur yang memiliki batasan lahan dengan lahan tetangga, utilitas aliran air hujan penting untuk

diperhatikan sehingga air tidak sampai mengalir menuju lahan tetangga.

Tapak memiliki satu letak tertinggi kontur (berlokasi di area *Chapel*) maka dari itu air hujan yang mengalir akan tersebar secara merata dan radial. Air hujan dari massa-massa akan dialirkan dari talang menuju 3 bak kontrol yang tersebar merata di seluruh tapak. Dari bak kontrol, air hujan akan dialirkan menuju 3 sumur resapan yang masing-masing terletak tidak jauh dari bak kontrol.

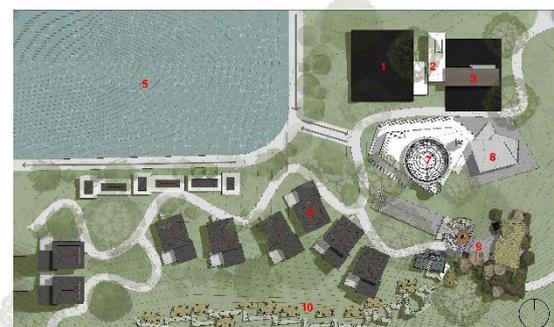
Pada tiap-tiap batasan tapak, diberi *gutter* yang menampung aliran air hujan dari ruang luar tapak, *gutter* dirancang dengan kemiringan menuju jalan utama untuk mengalirkan air hujan langsung menuju saluran kota.

#### 2.3.4 Perancangan Bangunan

Dikarenakan beberapa analisa yang telah dilakukan, terlebih pada analisa matahari yang akan sangat terasa, maka penyelesaian masalah tersebut dapat dibantu dengan perancangan bukaan aktif pada tiap massa yang dirancang lebar dan besar.

Bukaan aktif yang berukuran besar pada tiap massa berfungsi sebagai media penerus hembusan angin agar dapat masuk ke dalam bangunan dan berfungsi sebagai penghawaan alami. Selain penghawaan alami, bukaan besar dapat menjadi media penerus pencahayaan alami.

Massa yang cenderung memiliki luasan yang besar, dirancang agar luas permukaan yang lebar menghadap ke arah utara dan selatan agar menghindari menerima kadar radiasi dan termal terlalu tinggi yang dapat menyebabkan pengguna merasa tidak nyaman.



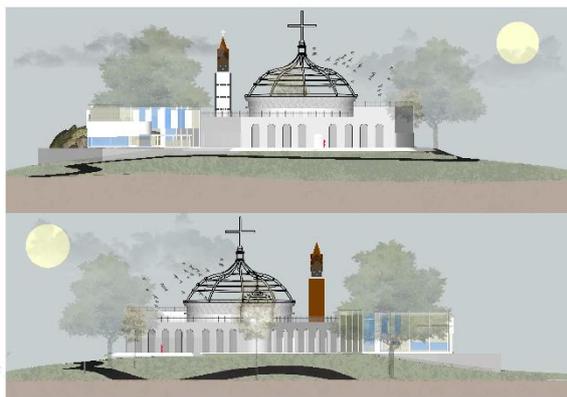
- 1. Area parkir
- 2. Sempadan Area
- 3. Struktur Sirkulasi, Karyawati
- 4. Penginapan Ibadah
- 5. Talang Sempadan
- 6. Penginapan Villa
- 7. C-2000
- 8. Karyawati Sempadan
- 9. K2000 Villa
- 10. U.S.E. Sempadan

Gambar 2.3.4.1 Site Plan

Material eksterior bangunan berfokus agar dapat mengekspresikan konsep memperkuat suasana alam sehingga penggunaan material mayoritas adalah bahan-bahan alami seperti batu alam dan penggunaan material dengan warna-warna netral



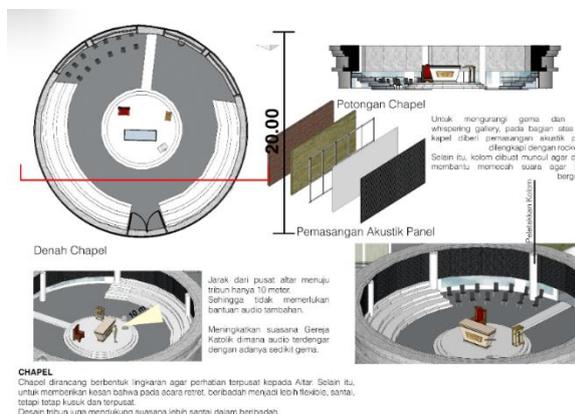
Gambar 2.3.4.2 Tampak Chapel



Gambar 2.3.4.3 Tampak Chapel

### 3. PENDALAMAN DESAIN

#### 3.1 Detail Peredam Suara



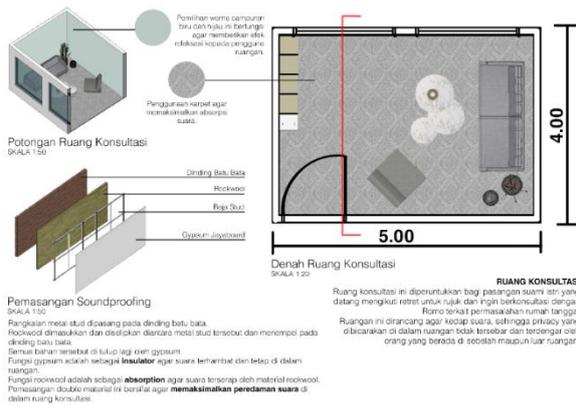
Gambar 3.1.1 Detail Chapel

*Chapel* memiliki bentuk dasar lingkaran. Memiliki bentuk seperti ini menimbulkan beberapa rentan permasalahan suara. Permasalahan suara yang dapat muncul adalah seperti fenomena *whispering gallery* dan gema di dalam ruangan. *Whispering gallery* adalah fenomena yang sering terjadi di bangunan berbentuk silinder. Fenomena ini terjadi ketika suara dari salah satu sisi bangunan melakukan perambatan melalui dinding-dinding bangunan dan merambat melalui plafond dan turun melalui dinding-dinding bangunan di bagian berlawanan. Sehingga, terjadi suara gema dari setiap sisi ruangan yang saling merambat. Begitu pula dengan fenomena gema yang seringkali terjadi pada bentukan seperti *chapel* pada perancangan ini.

Salah satu penyelesaian yang terdapat di *chapel* ini adalah penggunaan peredam suara. Pada bagian atas dari kapel akan diberi pemasangan akustik panel dilengkapi dengan *rockwool*. Kedua bahan ini bersifat sebagai insulator dan absorpsi. Selain itu, perancangan kolom pada *chapel* dibuat lebih muncul dari dinding agar dapat membantu penyelesaian permasalahan ini. Perancangan kolom muncul sedikit agar dapat membantu memecah suara yang merayap agar mengurangi gema yang dapat terjadi.

Ruang konsultasi ini diperuntukkan bagi pasangan suami istri yang datang mengikuti retreat untuk rujuk dan ingin berkonsultasi dengan Romo terkait permasalahan rumah tangga yang terjadi. Ruang konsultasi ini juga dapat digunakan bagi retreat usia lainnya jika memang dibutuhkan komunikasi dua arah secara privat dengan Romo.

Ruangan ini dirancang agar kedap suara, sehingga permasalahan rumah tangga yang bersifat privat yang dibicarakan di dalam ruangan



Gambar 3.1.2 Detail Ruang Konsultasi

tidak tersebar dan terdengar oleh orang yang berada di sebelah maupun luar ruangan.

Pemasangan peredam suara hampir sama dengan pemasangan peredam suara di *chapel*. Rangkaian *metal stud* dipasang pada dinding batu bata. *Rockwool* dimasukkan dan diselipkan antara *metal stud* tersebut dan menempel pada dinding batu bata. Semua bahan tersebut di tutup lagi oleh gypsum. Fungsi gypsum adalah sebagai insulator agar suara terhambat dan tetap di dalam ruangan. Fungsi *rockwool* adalah sebagai absorpsi agar suara terserap oleh material *rockwool*. Pemasangan material secara rangkap ini bersifat agar memaksimalkan peredaman suara di dalam ruang konsultasi. Selain itu pemakaian material *flooring* yang digunakan adalah karpet. Karpet juga memiliki sifat sebagai material absorpsi sehingga membantu peredam suara agar tidak mudah terdengar dari luar ruang konsultasi.

### 3.2 Detail Gua Maria



Gambar 3.2.1 Detail Gua Maria

Pada Gua Maria terdapat *Plaza Maria* yang berfungsi sebagai tempat berkumpul,

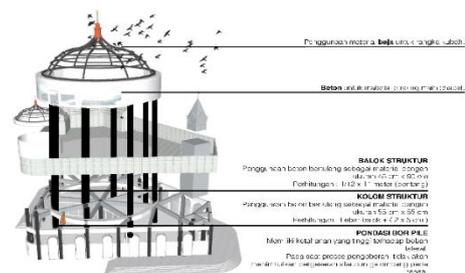
memanjatkan doa, dan berserah kepada Bunda Maria. *Plaza Maria* memiliki suasana terbuka, sehingga suasana berdoa diberi suasana, diiringi, dan lebih dekat dengan suara serta keadaan alam. Material yang tentu digunakan sebagai material utama pada Gua Maria ini dengan batu alam yang dapat menciptakan suasana yang diinginkan.

Suhu Sarangan pada malam hari bisa mencapai 16°C. Suhu yang cenderung dingin tersebut diserap oleh batu-batu alam yang tersusun di Gua Maria. Pada saat pagi hingga sore hari, batu tersebut menyalurkan suhu dingin yang telah diserap pada waktu malam hari. Angin yang berhembus lumayan kencang di Sarangan dapat terperangkap dan mengalir di bawah gua tersebut. Pengunjung yang sedang berdoa di luar gua dapat merasakan kesejukan yang menyebabkan pengguna berdoa menjadi lebih kusuk, tenang, dan menenangkan emosi.

### 4. SISTEM STRUKTUR

Sistem struktur untuk *chapel* adalah penggunaan material baja sebagai rangka kubah. Penggunaan material beton untuk material dinding *main chapel*. Balok struktur menggunakan beton bertulang sebagai material dengan dimensi ukuran 45 cm x 90 cm. Kolom struktur menggunakan beton bertulang sebagai material dengan dimensi ukuran 55 cm x 55 cm. Untuk pondasi utama *chapel* menggunakan pondasi bor pile dengan alasan memiliki ketahanan yang tinggi terhadap beban lateral. Pada saat proses pengeboran, tidak akan menimbulkan pergeseran ataupun gelombang pada tanah. Bentukkan bangunan mengikuti bentuk tapak dan titik tertinggi kontur dari tapak, sehingga meminimalisir terjadinya *cut and fill*.

#### DETAIL STRUKTUR (CHAPEL)



Gambar 4.1 Detail Struktur Chapel

## 5. SISTEM UTILITAS

### 5.1 Sistem Utilitas Air Bersih



Gambar 5.1.1 Utilitas Air Bersih Tapak

Pengaliran air bersih pada tapak bersumber dari air PDAM yang masuk ke dalam tapak melalui meteran terlebih dahulu dan disalurkan ke 3 tandon utama di dalam tapak. Air lalu disalurkan menuju tandon-tandon yang lebih kecil terletak tersebar merata di seluruh tapak.

### 5.2 Sistem Utilitas Penghawaan Alami

Dikarenakan kecepatan angin di Sarangan yang cenderung kencang, maka perancangan rumah retreat tidak menggunakan penghawaan buatan, maka pengaliran angin kencang yang alami sebagai penghawaan alami di dalam massa-massa yang ada.



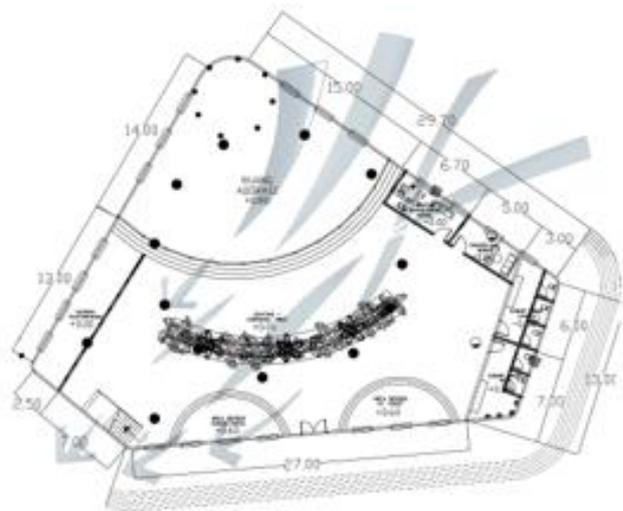
Gambar 5.2.1 Aliran Angin pada Tapak

Massa penginapan tidak dirancang untuk menggunakan penghawaan buatan. Massa penginapan dari model villa maupun model barak dirancang untuk memiliki bukaan jendela yang banyak dan berdimensi cukup besar. Diharapkan dengan rancangan dan pilihan dimensi bukaan yang cenderung besar, dapat menghasilkan ventilasi dan penghawaan alami yang baik. Bukaan jendela pada massa-massa dibuat dengan

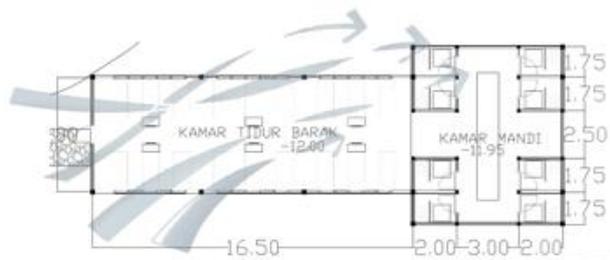
bukaan aktif dan rata-rata akan dirancang secara berhadapan untuk membantu pengaliran udara yang lebih kencang.



Gambar 5.2.2 Aliran Angin pada Massa Penginapan Villa



Gambar 5.2.3 Aliran Angin pada Chapel



Gambar 5.2.4 Aliran Angin pada Massa Penginapan Barak

## 6. KESIMPULAN

Rumah Retret Katolik di Desa Wisataa Telaga Sarangan berpusat untuk melayani dan mewadahi berbagai macam jenis retreat berdasarkan kelompok usia, terutama usia remaja dan pasangan suami istri. Dimana terdapat dua jenis kamar penginapan. Penginapan barak untuk mewadahi retreat remaja dimana anak-anak akan lebih nyaman jika tidur bersama-sama dengan banyak teman lainnya. Penginapan villa bertujuan untuk mewadahi pasangan suami istri dan retreat usia dewasa lainnya dimana per kamar akan diisi dua orang untuk menjaga privasi. Terdapat ruang konsultasi yang dapat digunakan pada retreat apa saja jika dibutuhkan. Sehingga, dalam keberlangsungan rumah retreat ini, ruang-ruang yang dibutuhkan dalam rumah retreat sudah diperkirakan dengan pendekatan karakter ruang dan dirancang dengan sederhana untuk memperkuat makna dari rumah retreat. Masyarakat umum juga bisa mengunjungi dan berziarah di rumah retreat, mengikuti jalur jalan salib, lalu melakukan perhentian di Gua Maria, dan terakhir berujung pada *chapel* yang dapat mewadahi fungsi untuk beradorasi dan mengikuti misa. Serangkaian aktivitas yang bermacam-macam dilihat dari subyek pengguna diharapkan dapat memenuhi fungsi dan kebutuhan pengguna secara keseluruhan dalam fasilitas yang sama. Dengan memanfaatkan setiap fasilitas dan ruang yang tersedia, diharapkan dapat memenuhi tujuan peserta untuk membaharui diri secara jasmani dan rohani dari kesibukan sehari-hari, mengingatkan kembali peserta kepada tujuan utama hidup yaitu iman, dan mengalihkan pikiran peserta kepada suasana alam yang asri dan menenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Rahman, D.F. (2022, April 11). 24 Pekerja RI Bekerja Lebih Dari 48 jam per Minggu pada 2021. Retrieved Juni 31, 2022 from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/11/24-pekerja-ri-bekerja-lebih-dari-48-jam-per-minggu-pada-2021>